**JURNAL ILMIAH AL-MU'ASHIRAH** ***p-ISSN:*** *1693-7562*
VOL. 17. NO.1 JANUARI 2020 ***e-ISSN:*** *2599-2619*
**Hal: 1-10**

# ISLAM DAN MASYARAKAT IDEAL *(UMMATAN WASATHAN)* DALAM PERSPEKTIF PARA MUFASSIR DAN RELEVANSINYA DENGAN KONTAK KEINDONESIAAN MASA KINI DAN DEPAN

**Nasaiy Aziz**
Prodi Hukum Keluarga, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, Aceh, Indonesia
Email: nasaiy.aziz@ar-raniry.ac.id

**ABSTRACT**

Islam as the source and path of truth that comes from Allah is a view of life which is not only intended for the welfare and happiness of Muslims, but is a blessing for all nature. Islam which is derived from divine truth, both contained in the verses of the Koran and the sunnah of the Prophet, is a guide for the way of all times. Likewise, Islam regulates the relationship between humans and others, with God and with their natural environment. The key to the personality of the Islamic community is akidah, syari'at and morals. If the creed provides the direction of the movement of society, while the syari'at provides limits on how and the method to take that direction properly, then morals will decorate the path of the goal so that it is beautiful and pleasant. The ideal society or in this study is referred to as the "Wasathan ummatan" is a social order that is needed by the era to give birth to a society with noble character in order to continue a civilized life. In the Indonesian context, ummatan wasathan should be born as a solution to various problems of the ummah which are now spreading and becoming epidemics in the survival of religion and state. Sayyid Qutb's Method of Interpretation and several other interpreters compared with his interpretation of Quraish Shihab becomes an analysis which then gives birth to the true meaning of how the ideal society should be in the perspective of the Koran to be applied in all the dynamics of Indonesian society today and beyond.

**Keywords:** *Idealist Society, Tafsir Ulama, Today's Indonesia*

**ABSTRAK**

Islam sebagai sumber dan jalan kebenaran yang berasal dari Allah adalah pandangan hidup yang bukan saja diperuntukkan bagi kesejahteraan dan kebahagiaan umat Islam semata, melainkan menjadi rahmat bagi seluruh alam. Islam yang bersumber dari kebenaran Ilahiyah, baik yang terkandung dalam ayat-ayat al-Quran dan sunnah Rasulullah Saw adalah petunjuk jalan segala zaman. Demikian pula Islam mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, dengan Tuhan-Nya dan dengan alam lingkungannya. Kunci kepribadian masyarakat Islam

adalah akidah, syari'at dan akhlak. Jika akidah memberikan arah tujuan pergerakan masyarakat, sementara syari'at memberikan batasan-batasan cara maupun metode menempuh arah tujuan tersebut dengan benar, maka akhlak menghiasi jalan tujuan tersebut sehingga indah dan menyenangkan. Masyarakat ideal atau dalam kajian ini disebut sebagai "ummatan Wasathan" adalah sebuah tatanan masyarakat yang dibutuhkan zaman untuk melahirkan masyarakat yang berakhlak mulia guna melanjutkan kehidupan yang berperadaban. Dalam konteks ke-Indonesiaan, ummatan wasathan seharusnya lahir menjadi solusi atas pelbagai problematika umat yang kini merebak dan menjadi epidemi dalam kelangsungan hidup beragama dan bernegara. Metode Penafsiran Sayyid Quthb dan beberapa penafsir lainnya yang dikomparasikan dengan penafsirannya Quraish Shihab menjadi sebuah telaah yang kemudian melahirkan makna sebenarnya tentang bagaimana seharusnya masyarakat ideal itu dalam perspektif al-Quran guna diterapkan dalam segala dinamika masyarakat Indonesia saat ini dan seterusnya.

**Kata kunci**: *Masyarakat Idealis, Ulama Tafsir, Ke-Indnesiaan Masa Kini*

## A. PENDAHULUAN

Islam menaruh perhatian terhadap masyarakat seperti perhatiannya terhadap individu. Masyarakat dan individu adalah satu sama lain saling mempengaruhi.[1] Karena baiknya suatu masyarakat disebabkan baiknya individu begitu juga sebaliknya rusaknya masyarakat karena disebabkan rusaknya individu. Oleh karena itu Allah mengisyaratkan bahwa jika suatu masyarakat ingin baik, maka langkah awal yang harus diperbaiki terlebih dahulu adalah dengan memperbaiki individu-individunya.Untuk membentuk individu-individu yang baik maka perlu lingkungan atau masyarakat yang baik pula.

Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Yusuf Al Qardhawy yaitu baiknya individu adalah suatu keharusan bagi baiknya masyarakat, karena individu adalah bagaikan batu bata dalam suatu bangunan, maka tidak ada kebaikan pada bangunan jika batu batanya rapuh. Dalam al-Quran banyak digambarkan tentang ciri atau kriteria suatu masyarakat harapan yang Allah telah jelaskan kepada kita. Salah satu ayat al-Quran yang mengabarkan tentang masyarakat islami yang dimaksudkan oleh Allah yaitu terdapat dalam Surah al-Baqarah: 143.

وَكَذَٰلِكَ جَعَلۡنَٰكُمۡ أُمَّةٗ وَسَطٗا لِّتَكُونُواْ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيۡكُمۡ شَهِيدٗاۗ وَمَا جَعَلۡنَا ٱلۡقِبۡلَةَ ٱلَّتِي كُنتَ عَلَيۡهَآ إِلَّا لِنَعۡلَمَ مَن يَتَّبِعُ ٱلرَّسُولَ مِمَّن يَنقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيۡهِۚ وَإِن كَانَتۡ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُۗ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَٰنَكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِٱلنَّاسِ لَرَءُوفٞ رَّحِيمٞ ١٤٣

**Artinya:** Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan[2] agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang)

---

[1] Yusuf Al Qardhawy, *Malamih Al Mujtama' Al Muslim Alladzi Nansyuduhu* (*Anatomi Masyarakat Islam*), pent. Setiawan Budi Utomo, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 1999), h.1.

[2] Umat Islam dijadikan umat yang adil dan pilihan, karena mereka akan menjadi saksi atas perbuatan orang yang menyimpang dari kebenaran baik di dunia maupun di akhirat.

melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah maha pengasih lagi maha penyayang kepada manusia. (QS. al-Baqarah :143).

Sebagaimana diketaahui bahwa, tidaklah hijrah Nabi Saw. ke Madinah kecuali dalam kerangka usaha untuk membangun masyarakat yang mandiri yang terpancang di dalamnya aqidah Islam, nilai-nilai, syi'ar-syi'ar dan aturan-aturannya. Masyarakat Islam merupakan masyarakat yang berbeda dengan masyarakat mana pun, baik keberadaannya maupun karakternya. Ia merupakan masyarakat yang *Rabbani*, *insani*, *akhlaqi* dan masyarakat yang seimbang (*tawazun*). Umat Islam dituntut untuk mendirikan masyarakat seperti ini, sehingga mereka bisa memperkuat agama dan membentuk kepribadian serta bisa hidup di bawah naungannya dengan kehidupan Islami yang sempurna. Suatu kehidupan yang diarahkan oleh aqidah Islamiyah dan dibersihkan dengan ibadah, dituntun oleh pemahaman yang shahih, digerakkan oleh semangat yang menyala, terikat dengan moralitas dan adab Islamiyah, serta diwarnai oleh nilai-nilai Islam. Diatur oleh.

Hukum Islam dalam perekonomian, seni, politik dan seluruh segi kehidupannya. Masyarakat Islam bukanlah masyarakat yang hanya menerapkan syari'at Islam pada bidang hukum saja, terutama di bidang pidana dan perdata sebagaimana difahami oleh mayoritas umat. Bahkan mengarah pada berbuat zhalim terhadap masyarakat, dengan memfokuskan seluruh potensi yang bermacam-macam dalam menegakkan satu pilar di antara banyak pilar yaitu hukum, dan bahkan dalam satu bidang saja dari hukum tersebut yaitu pidana atau perdata. Untuk itu penting sekali bagi kita untuk dapat memberikan gambaran yang terang, tentang komponen-komponen utama dalam membentuk masyarakat yang diidamkan.

Tulisan ini, melalui tinjauan tafsir tematik dengan menggunakan multi teknis interpretasi dan pendekatan kualitatif yang didasarkan atas kepustakaan yang menitikberatkan kepada pandangan para mufassir berdasarkan kitab tafser yang merekatulis. Tulisan ini ingin melihat lebih jauh (1)bagaimana pengertian masyarakat ideal *Ummatan wasathan* dalam Alquran menurut perspektif para mufassir?, (2) Bagaimana penerapan konsep masyarakat idealis (*Ummatan wasathan)* dalam Konteks ke-Indonesiaan terkini dan seterusnya?.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Umum masyarakat Ideal (ummatan wasathan) dalam Perspektif Alquran.

Kata *ummat* terambil dari kata *amma-yaummu* yang berarti menuju, menumpu, dan meneladani. Menurut Qurais Shihab *ummat* diartikan sebagai himpunan pengikut Nabi Muhammad. Dalam hal ini, lanjut Qurais Shihab, kenapa al-Quran menggunakan kata *ummat* karena di dalamnya dapat menampung perbedaan kelompok-kelompok, betapapun kecil jumlah mereka, selama masih pada arah yang sama yaitu Allah Swt.[3] Dari kata ummat dalam pengertian himpunan-inilah dapat dimengerti bahwa istilah masyarakat. Secara umum

[3] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 326.

masyarakat diartikan sebagai kumpulan orang atau individu. Sedangkan dalam masyarakat diartikan sebagai kumpulan sekian banyak individu–kecil atau besar-yang terkait oleh satuan adat, situs atau hukum khas dan hidup bersama. Dalam bahasa al-Quran digunakan beberapa kata di antaranya: *qawm*, *ummah*, *syu'ub* dan *qabail*.[4] Dari arti yang telah dipaparkan dapat dimengerti bahwa masyarakat adalah kumpulan dari sekian orang atau individu yang hidup bersama dan memiliki tujuan bersama serta terikat oleh sebuah aturan yang telah disepakati bersama dan bersama-sama atau hidup bersama dalam waktu yang lama. Sedangkan ideal dalam pengertian ini adalah sesuai dengan yang dicita-citakan. meminjam istilah Ali Nurdin, maksud dari pengertian masyarakat ideal di sini adalah gambaran yang bersifat umum dan normatif mengenai esensi atau hakikat masyarakat yang dicita-citakan oleh Alquran Surah al-Baqarah ayat 143.[5]

Kata *wasathan* terdiri dari huruf *wau*, *sin* dan *tha'* dasar pertengahan atau moderat yang memang merujuk pada pengertian adil. Ar Raghib seperti yang dikutip Ali Nurdin, mengartikan *wasathan* sebagai sesuatu yang berada dipertengahan yang kedua ujungnya pada posisi sama. *Ummathan wasathan* adalah masyarakat yang berada dipertengahan dalam arti moderat, posisi pertengahan menjadikan anggota tidak memihak kekiri dan kekanan, yang dapat mengantar manusia berlaku adil. Posisi itu juga yang menajdikannya dapat menyaksikan siapapun dan dimanapun. Allah menjadikan umat Islam pada posisi pertengahan agar menajdi saksi atas perbuatan manusia, yakni umat yang lain. Abdullah Yusuf Ali mengartikan wasathan sebagai justly balance maksudnya bahwa esensi ajaran Islam adalah menghilangkan segala bentuk ekstriminitas dalam berbagai hal. Kata *wasathan* juga menunjuk pada letak geografi yaitu letak geografi tanah Arab berada di pertengahan bumi.[6]

Beberapa pengertian yang dikemukakan di atas, mengisyaratkan bahwa sebuah masyarakat ideal terbangun dari sikap para personnya yang berlaku tidak berlebih-lebihan dari satu urusan kepada urusan yang lain, atau berada pada posisi tengah diantara dua ekstrim. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Quraish Shihab yang mengemukakan bahwa pada mulanya kata *wasath* berarti segala sesuatu yang baik sesuai dengan objeknya. Sesuatu yang baik berada pada posisi dua ekstrim, yang dicontohkan bahwa keberanian adalah pertengahan antara sikap ceroboh dan takut, kedermawanan adalah pertengahan antara sikap kikir dan boros, dan sebagainya, dari situ berkembang maknanya menjadi tengah.[7] Sementara itu Sayyid Quthb, mengatakan bahwa *ummathan wasathan* jika dihubungkan pada posisi Islam yang berada di tengah sisi ekstrim,yaitu kapitalisme dan komunisme. Jika diperhatikan tiga sistem kehidupan yang diperjuangkan, yaitu Islam, komunisme dan kapitalisme, maka dapat dijumpai bahwa dalam sistem ekonominya Islam yang berkenaan dengan hak milik pribadi misalnya ada hubungan yang erat dengan konsep kemasyarakatannya.[8]

---

[4] *Ibid.*, h. 319.

[5] Ali Nurdin, *Quranic Societi: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al Qur'an*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 10-11.

[6] *Ibid*., h. 104-106

[7] M. Quraish Shihab, *Wawasaan Al Qur'an …*,h. 328.

[8] Sayyid Quthub, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an* (dibawah Naungan Al Qur'an), Penj. As'ad Yasin dkk., (Jakarta: Gema Insani, 2000), h. 158.

Sistem kapitalis didirikan di atas konsep bahwa individu adalah suatu makhluk suci yang hak-haknya tidak boleh diganggu gugat oleh masyarakat atau tidak boleh dihalang-halangi kebebasannya. Oleh karena itu, dalam sistem kapitalisme ini milik pribadi diizinkan tanpa ada pembatasan apapun. Sebaliknya sistem komunisme mendasarkan konsepnya atas landasan bahwa masyarakat itu adalah pokok yang terpenting sehingga individu dengan sendirinya dianggap tidak mempunyai kekuasaan apapun. Oleh karenanya komunisme meletakkan seluruh hak milik pribadi berada di dalam kekuasaan Negara sebagai wakil masyarakat dan hak milik individu tidak diakuinya. Kedua konsep ini berlainan dengan konsep Islam.

Dalam konsep Islam individu serentak mempunyai dua sifat dalam waktu bersamaan, yaitu memiliki sifat sebagai individu yang bebas dan memiliki sifat sebagai salah satu anggota masyarakat. Dalam konsep kemasyarakatannya yang didasarkan atas teori Islam, al-Quran tidak memisahkan individu dengan masyarakat dan tidak pula mempertentangkannya. Kedua watak yang dimiliki oleh individu yakni sebagai pribadi yang bebas dan sebagai anggota masyarakat, itu telah diatur oleh syari'at Islam agar memiliki keseimbangan diantara kedua watak tersebut, kepentingan individu terlindungi dan kepentingan masyarakat terpelihara.

Oleh karena itu, masyarakat ideal adalah masyarakat yang sikapnya dan tindakanya berada pada posisi dua ekstrim seperti yang tersebut di atas, serta mampu berlaku adil sehingga dapat dijadikan saksi. Suatu masyarakat belum dijadikan sebagai saksi sebelum mengikuti Rasulullah atau menjadikan Rasulullah sebagai teladan, karena jika tidak menjadikan Rasulullah sebagai teladan maka suatu masyarakat tidak disebut sebagai masyarakat pertengahan tetapi masyarakat yang mengikutii salah satu dari dua ekstrim. Ketika suatu masyarakat telah menjadikan Rasullulah sebagai teladannya maka Rasulullah akan menjadi saksi atas masyarakat tersebut. Justru itu sangat tidak mungkin Rasulullah akan menjadi saksi atas masyarakat yang berlaku tidak adil.

**2. Masyarakat Ideal (Ummatan Wasatan) Menurut Perspektif Para Mufassir.**

Para mufassir yang dipilih dalam kajian ini adalah Hamka, Quraish Shihab, Ibnu Katsir, Almaraghi dan Sayyie Quthb. Berkenaan dengan masyarakat ideal (Ummatan Wasatan) seperti tergambar dalam firman Allah Swt Surah Al Baqarah ayat 143, yang di dalamnya menegaskan bahwa Allah menjadikan umat Islam sebagai *ummathan wasathan* untuk menjadi saksi bagi manusia.

وَكَذَٰلِكَ جَعَلۡنَٰكُمۡ أُمَّةٗ وَسَطٗا لِّتَكُونُواْ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيۡكُمۡ شَهِيدٗاۗ وَمَا جَعَلۡنَا ٱلۡقِبۡلَةَ ٱلَّتِي كُنتَ عَلَيۡهَآ إِلَّا لِنَعۡلَمَ مَن يَتَّبِعُ ٱلرَّسُولَ مِمَّن يَنقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيۡهِۚ وَإِن كَانَتۡ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُۗ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَٰنَكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِٱلنَّاسِ لَرَءُوفٞ رَّحِيمٞ ١٤٣

Untuk memahami ayat 143 surah al-Baqarah, para ulama tafsir telah menafsirkannya dengan gaya dan cara tersendiri. Hamka, misalnya, mengatakan bahwa umat Islam adalah umat pertengahan yaitu umat yang adil dan pilihan serta menjadi saksi atas manusia seluruhnya, maka ketika itu umat Islam menjadi penegak keadilan dan keseimbangan diantara manusia.[9] Senada dengan itu,apa

[9] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol II, (Jakarta: Pembimbing Masa, 1970), h 73.

yang dikemukakan oleh Quraish Shihab yang mengatakan bahwa *Ummathan wasathan* yaitu umat pertengahan moderat dan teladan sehingga dengan demikian keberadaan kaum dalam posisi pertengahan itu, sesuai dengan posisi Ka'bah yang berada dipertengahan pula.

Posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak kekiri dan kekanan, hal mana mengantar manusia berlaku adil.[10] Posisi pertengahan menjadikan seseorang dapat dilihat oleh siapapun dalam penjuru yang berbeda dan ketika itu ia dapat mejadi teladan bagi semua pihak. Posisi itu juga menjadikannya dapat menyaksikan siapapun dan dimanapun. Allah menjadikan umat Islam pada posisi pertengahan agar umat Islam menjadi saksi atas perbuatan umat yang lain.

Masyarakat yang ideal juga diartikan pertengahan dalam pandangan tentang Tuhan dan dunia. Tidak mengingkari wujud Tuhan, tetapi tidak juga menganut paham polyteisme (banyak Tuhan). Pandangan Islam adalah Tuhan Maha Wujud Dia Maha Esa. Pertengahan juga adalah pandangan umat Islam tentang kehidupan dinia ini. Pandangan Islam tentang hidup adalah disamping ada dunia juga ada akhirat, keberhasilan di akhirat ditentukan oleh iman dan amal shalih di dunia. Manusia tidak boleh tenggelam dalam materialism tidak pula membumbung tinggi dalam spiritualisme.[11] Sementara itu Ibnu Katsir mengatakan bahwa yang dimaksud *Wasathan* berarti pilihan dan yang terbaik, Allah menjadikan umat ini merupakan umat yang terbaik. Allah Swt. Telah mengkhususkannya dengan syariat-syariat yang paling sempurna dan tuntunan-tuntunan yang paling lurus serta jalan-jalan yang paling jelas, seperti dalam Al Qur'an Surat Al Hajj:78. *Wasathan* menurutnya juga bisa diartikan sebagai adil, hal ini berdasar atas hadits riwayat Ahmad yang mengatakan bahwasanya yang akan menjadi saksi para nabi yaitu Nabi Mumammad dan umatnya.[12]

Senada dengan apa yang telah dikemukakan di atas, Al Maraghi juga menyatakan bahwa sikap umat Islam tengah-tengah diantara dua ekstrim. Sebelum lahirnya Islam, umat manusia terbagi menjadi dua kelompok yaitu, pertama, orang-orang yang selalu cenderung kepada kepentingan dunai dan kebutuhan jasmaniah, seperti kaum Yahudi dan musyrikin. Kedua, yaitu orang-orang yang mengekang atau membelenggu diri dengan adat kebiasaan dan kepentingan rohaniah secara total, sehingga sama sekali meninggalkan hal-hal yang bersifat duniawiah termasuk kebutuhan jasmaniah mereka. Mereka adalah kaum Nasrani, sabi'in dan beberapa pengikut sekte agama hindu penyembah berhala, yakni kelompok yang popular dengan olahraga yoga. Kemudia Islam lahir yang berupaya memadu antara dua kebutuhan rohaniah dan jasmaniah (duniawiah) disamping memberikan hak-hak secara manusiawi.

Umat Islam dikatakan sebagai umat yang pertengahan jika mengikuti jejak ajaranya, sebab ajaran-ajaran belaiau adalah undang-undang bagi para pengikutnya, siapapun yang menyimpang dan menciptkan adat tersendiri yang

---

[10]M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 377.

[11]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), h. 325.

[12]Al Imam Abul Fida Ismail Ibnu Kasir Ad Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir*, pent. Bahrun Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), h. 10.

menyimpang dari ajaran beliau, maka ketika itu ajaran Rasul merupakan bumerang bagi mereka sendiri, merekapun bukan termasuk golongan Rasulullah. Jika seseorang tidak berlaku sebagaimana prilaku yang diteladani Rasul, maka ia bukan termasuk yang merupakan bersikap pertengahan, tetapi ia telah memihak kepada salah satu diantara kedua golongan ekstrim.[13] Mengacu kepada uraian yang telah dipaparkan oleh sebagian mufasir di atas, dapat dinyatakan di sini bahwa benang merah bahwasanya *ummathan wasathan* merupakan umat pertengahan yang utama atau terbaik serta adil sehingga dapat menjadi saksi atas perbuatan manusia. Kenapa umat Islam oleh Allah dijadikan umat yang terbaik atau umat pilihan atau umat yang adil? Untuk menjawab pertanyaan ini, Sayyid Quthb mengklasifikasikan *umathan wasathan* dalam berbagai bentuknya, seperti berikut:[14]

a. *Ummatan wasathan* (umat pertengahan) dengan segala makna wasath baik yang diambil dari kata wisaathah yang berarti bagus dan utama, maupun dari kata wasath yang berarti adil dan seimbang atau dari kata wasath dalam arti material indrawi.
b. *Ummathan wasathan* dalam tashawur pandangan, pemikiran, dan keyakinan. Umat Islam bukanlah umat yang semata-mata bergelut dan terhanyut dengan ruhiyah (rohani) dan juga bukan umat yang semata-mata beraliran materi (materialisme) akan tetapi umat Islam adalah umat yang pemenuhan nalurinya seimbang dan bersesuaian dengan pemenuhan jasmani.
c. *Ummathan wasathan* dalam pemikiran dan perasaan. Umat Islam bukanlah umat yang beku dan stagnan dengan apa yang diketahui. Juga bukan umat yang tertutup terhadap eksperimentasi ilmiah dan pengetahuan-pengetahuan lain. Mereka juga bukan umat yang mudah mengikuti suara-suara yang didengung-dengungkan orang lain dengan taklid buta seperti taklidnya kera yang lucu. Akan tetapi umat Islam adalah umat yang berpegang pada pandangan hidup, manhaj dan prinsipnya.
d. *Ummathan wasathan* dalam peraturan dan keserasian hidup. Umat Islam tidak hanya bergelut dalam hidupnya dengan perasaan dan hati nurani, dan juga tidak terpaku dengan adab dan aturan manusia. Akan tetapi umat Islam mengangkat nurani manusia dengan aturan dari Allah SWT. Serta dengan suatu arahan dan pengajaran. Dan menjamin aturan masyarakat dengan suatu pengaturan yang menyeluruh. Islam tidak membiarkan aturan kemasyarakatan dibuat oleh penguasa dan juga tidak dilakukan secara langsung oleh wahyu. Tetapi aturan kemasyarakatan itu adalan percampuran antara keduanya yakni aturan yang berasal dari wahyu dan dilaksanakan oleh penguasa.
e. *Ummathan wasathan* dalam ikatan dan hubungan. Islam tidak membiarkan manusia melepaskan dan melampaui batas dalam individualnya dan juga tidak meniadakan peran individualnya dalam masyarakat atau Negara. Islam juga tidak membiarkan serakah dan tamak dalam kehidupan

---

[13] Ahmad Mustofa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*, Pent. Ashori Umar Sitanggal dkk., (Semarang: CV Toha Putra, 1987), h 233.

kemasyarakatannya. Akan tetapi Islam memberikan kebebasan yang positif saja, seperti kebebasan menuju kemajuan dan pertumbuhan.

f. *Ummathan wasathan* dalam tempat, yakni suatu tempat dipermukaan bumi dimana umat Islam ada diseluruh peloksoknya baik di barat, timur, utara maupun selatan dengan posisi ini umat Islam menjadi saksi atas manusia lainnya.
g. *Ummathan wasathan* dalam zaman. Mengakhiri masa anak-anak dengan menyongsong masa kedewasaan berpikir. Tegak ditengah-tengah dengan mengikis khurafat dan takhayul yang melekat karena terbawa dari zaman kebodohan dan kekanak-kanakan yang lalu dan memelihara kemajaun akal yang dikendalikan hawa nafsu syaitan.[15]

**3. Penerapan Konsep Ummatan Wasatan dalam Konteks Ke-Indonesiaan Masa Kini dan seterusnya**

Supremasi hukum di Indonesia masih harus direformasi untuk menciptakan kepercayaan masyarakat dan dunia internasional terhadap sistem hukum Indonesia. Masih banyak kasus-kasus ketidakadilan hukum yang terjadi di negara kita. Keadilan harus diposisikan secara netral, artinya setiap orang memiliki kedudukan dan perlakuan hukum yang sama tanpa kecuali. Keadaan yang sebaliknya terjadi di Indonesia. Bagi masyarakat kalangan bawah perlakuan ketidakadilan sudah biasa terjadi. Namun bagi masyarakat kalangan atas atau pejabat yang punya kekuasaan sulit rasanya menjerat mereka dengan tuntutan hukum. Kasus Nenek Minah asal Banyumas yang divonis 1,5 bulan kurungan adalah salah satu contoh ketidakadilan hukum di Indonesia. Kasus ini berawal dari pencurian 3 buah kakao oleh Nenek Minah. Siapapun setuju apapun yang namanya tindakan mencuri adalah kesalahan. Namun demikian jangan lupa hukum juga mempunyai prinsip kemanusiaan. Kenapa nenek-nenek yang buta huruf dihukum hanya karena ketidaktahuan dan keawaman Nenek Minah tentang hukum.

Bagaimana dengan koruptor kelas kakap? Inilah sebenarnya yang menjadi ketidakadilan hukum yang terjadi di Indonesia. Begitu sulitnya menjerat mereka dengan tuntutan hukum. Apakah karena mereka punya kekuasaan, punya kekuatan, dan punya banyak uang? Sehingga bisa mengalahkan hukum dan hukum tidak berlaku bagi mereka para koruptor. Sangat mudah menjerat hukum terhadap Nenek Minah, gampang sekali menghukum seorang yang hanya mencuri satu buah semangka, begitu mudahnya menjebloskan ke penjara suami-istri yang kedapatan mencuri pisang karena keadaan kemiskinan. Namun demikian sangat sulit dan sangat berbelit-belit begitu akan menjerat para koruptor dan pejabat yang tersandung masalah hukum di negeri ini. Ini sangat diskriminatif dan memalukan sistem hukum dan keadilan di Indonesia. Inilah dinamika hukum di Indonesia, yang menang adalah yang mempunyai kekuasaan, yang mempunyai uang banyak, dan yang mempunyai kekuatan. Mereka pasti aman dari gangguan hukum walaupun aturan negara dilanggar. Orang biasa seperti Nenek Minah dan teman-temannya itu, yang hanya melakukan tindakan pencurian kecil langsung ditangkap dan dijebloskan ke penjara. Sedangkan seorang pejabat negara yang melakukan korupsi uang negara milyaran rupiah dapat berkeliaran dengan bebasnya.

---

[15] Sayyid Quthub, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an (dibawah Naungan Al Qur'an)*, Penj. As'ad Yasin dkk., (Jakarta: Gema Insani, 2000), h. 158-159.

Oleh karena itu perlu adanya reformasi hukum yang dilakukan secara komprehensif mulai dari tingkat pusat sampai pada tingkat pemerintahan paling bawah dengan melakukan pembaruan dalam sikap, cara berpikir, dan berbagai aspek perilaku masyarakat hukum kita ke arah kondisi yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dan tidak melupakan aspek kemanusiaan. Jika reformasi hukum ini bisa ditegakkan apalagi merujuk kepada azas Islam, maka perwujudan masyarakat ideal di bumi pertiwi ini akan menjadi sebuah kemutlakan dalam praktik pelaksanaannya. Al-Quran menekankan kebersamaan anggota masyarakat seperti gagasan sejarah bersama, tujuan bersama, catatan perbuatan bersama, bahkan kebangkitan, dan kematian bersama. Dari sini lahir gagasan amar ma'ruf dan nahi munkar, serta konsep fardhu kifayah dalam arti semua anggota masyarakat memikul dosa bila sebagian mereka tidak melaksanakan kewajiban tertentu. Meskipun Al-Quran menisbahkan watak, kepribadian, kesadaran, kehidupan dan kematian kepada masyarakat, namun Al-Quran tetap mengakui peranan individu, agar setiap orang bertanggung jawab atas diri dan masyarakatnya. Banyak sekali kisah-kisah al-Quran yang menguraikan penampilan satu individu untuk membangun masyarakatnya atau menentang kebejatannya. Keberhasilan mereka pun berdasarkan satu hukum kemasyarakatan yang pasti.[16]

**4. Kajian ini Juga tidak Bisa Lepas dari Ciri Masyarakat Islam yang Ideal Lainnya Seperti Tergambar dalam Uraian Berikut.**

a. Masyarakat islam itu beriman kepada Allah, nabi dan rasul, kitab-kitab samawi, hari akhirat, hari kebangkitan, perhitungan dan balasan.
b. Masyarakat islam meletakkan islam pada tempat yang tinggi.
c. Masyarakat islam memberi penilaian yang tinggi kepada akhlak dan tatasusila.
d. Masyarakat islam memberi perhatian utama kepada ilmu, sebab ilmu dianggap sebagai cara yang terbaik untuk memantapkan akidah dan agama.
e. Masyarakat islam menghormati dan menjaga kehormatan insan. Tidak memandang perbedaan warna kulit, bangsa, agama, harta dan keturunan.
f. Keluarga dan kehidupan berkeluarga mendapat perhatian besar dalam masyarakat islam, masyarakat islam menguatkan ikatan dan binaan keluarga.
g. Masyarakat islam adalah masyarakat dinamis dan bertekad untuk berkembang dan berubah dengan pesat dan terus menerus.
h. Masyarakat islam adalah masyarakat yang terbuka, boleh menerima pengaruh yang baik dari masyarakat lain terutama di bidang ilmu pengetahuan.
i. Masyarakat islam bersifat insaniah, saling kasih mengasihi, ramah tamah, tolong menolong baantu membantu antara satu sama lain.[17]

---

[16] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an…,*h 329

[17] Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*,(Pustaka al husna : Jakarta, 1986), h. 83

## C. PENUTUP

1. Masyarakat ideal (Ummatan Wasatan) menurut perspektif Mufassir seperti yang terdapat dalam Al Qur'an Surat Al Baqarah: 143 adalah masyarakat harmonis atau masyarakat berkeseimbangan yang bercirikan bersifat moderat dan berdiri ditengah-tengah serta adil. Ummathan wasathan adalah masyarakat moderat yang posisinya berada ditengah agar dilihat oleh semua pihak dari segenap penjuru dan dijadikan sebagai saksi sekaligus menjadi teladan dan panutan bagi yang lain dan pada saat yang sama mereka menjadikan Nabi Muhammad SAW. sebagai patron, teladan dan saksi dan pembenaran semua aktifitasnya.
2. Masyarakat Ideal (Umatan Wasatan) dalam konteks ke-Indonesiaan masa kini dan depan belum sepenuhnya terealisasi seperti yang terkandung dalam Alquran. Masih banyak kasus-kasus ketidakadilan hukum yang terjadi di negara Indonesia . Keadilan belum diposisikan secara netral, artinya setiap orang memiliki kedudukan dan perlakuan hukum yang sama tanpa kecuali. Bagi masyarakat kalangan bawah perlakuan ketidakadilan sudah biasa terjadi. Namun bagi masyarakat kalangan atas atau pejabat yang punya kekuasaan sulit rasanya menjerat mereka dengan tuntutan hukum.

## DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*, Pent. Ashori Umar Sitanggal dkk., Semarang: CV Toha Putra, 1987.

Al Imam Abul Fida Ismail Ibnu Kasir Ad Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir*, pent. Bahrun Abu Bakar, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000

Ali Nurdin, *Quranic Societi: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al Qur'an*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006.

Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol II, Jakarta: Pembimbing Masa, 1970.

Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Pustaka al husna: Jakarta, 1986.

M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an, Bandung*: Penerbit Mizan, 1996.

Sayyid Quthub, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, Penj. As'ad Yasin dkk., Jakarta: Gema Insani, 2000.

_____, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1992

_____, *Tafsir Al Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*, Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2000.

Yusuf Al Qardhawy, *Malamih Al Mujtama' Al Muslim Alladzi Nansyuduhu* (*Anatomi Masyarakat Islam* )pent. Setiawan Budi Utomo, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 1999.